

bersama suaminya Raden Karyosentono. Dewi Sangkrah yang cantik itu diangkat sebagai anaknya sendiri.

Konon suatu hari, dalam perjalanan dinas, Adipati Jayeng Rono tertegun saat berada di Desa Lidah. Sang Adipati tidak menyangka di desa itu ada gadis cantik berdarah “biru”. Setelah beberapa kali melakukan lawatan ke desa di pinggiran Surabaya itu, Adipati Jayeng Rono selalu menyempatkan singgah di rumah keluarga mbah Buyut Suruh dan Raden Karyosentono. Tujuannya tidak lain yaitu bertemu dengan anak angkat keluarga ini yang bernama Raden Ayu Dewi Sangkrah.

Gelora asmara benar-benar sudah tidak terbendung lagi. Tanpa banyak pertimbangan, pada suatu hari sang adipati melamar Raden Ayu Dewi Sangkrah menjadi isterinya melalui Raden Karyosentono. Dari perkawinan “rahasia” tanpa sepengetahuan keraton itu, lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Joko Berek.

Kepada Dewi Sangkrah, Adipati Jayeng Rono berpesan agar menjaga dan mengasuh anaknya sampai dewasa. Demi menjaga kerukunan keluarga keraton, Dewi Sangkrah bersama keluarganya tetap tinggal di desa. Pesan lainnya, kalau nanti Joko Berek sudah dewasa, beritahu bahwa ayahnya adalah Jayeng Rono dan menemuinya di keraton Surabaya. Sebagai tanda, Jayeng Rono meninggalkan sehelai selendang yang disebut “*cinde*” kepada Dewi Sangkrah. Dengan bukti selendang atau “*cinde*” itu nantinya Sawunggaling menemui ayahnya di keraton.

Pada mulanya Joko Berek tumbuh sebagai pemuda desa yang bodoh dan bicaranya tidak jelas atau *pelo*. Sejalan berputarnya waktu dan peristiwa yang dialami, Joko Berek tumbuh sebagai satria gagah berani yang mempunyai kesaktian dan keistimewaan lebih. Dia mampu *babat alas* Nambas Kelingan dan mendirikan kota Surabaya.

Ketika sawunggaling memasuki usia remaja, Dewi sangkrah memberitahu anaknya, bahwa ia adalah anak Raden Adipati Jayeng Rono. Sesuai pesan ayahnya, apabila kelak sudah dewasa, agar menemui ayahnya di keraton Surabaya. Namun untuk menuju keraton tidak mudah, sebab waktu itu wilayah sekitar Lidah masih hutan belantara. Ada ungkapan di kala itu: "*jalmo moro, jalmo mati*", artinya: siapa yang berani masuk hutan, akan menemui ajal atau mati.

Dengan tekad yang bulat, Sawunggaling ditemani kakek angkatnya Raden Karyosentono berangkat menuju keraton melintasi hutan belantara. Waktu itu, daerah Lidah, Wiyung, Lakarsantri dan Tandes masih merupakan hutan lebat. Nah, saat memasuki hutan itu banyak gangguan. Di samping gangguan para punggawa, juga gangguan makhluk halus.

Sesampai di kabupaten atau ketemanggungan, meski mengaku anak Jayengrono, Joko Berek tetap dilarang masuk oleh penjaga. Pada saat yang bersamaan datanglah Sawungrono dan Sawungsari. Satria ini adalah putera Jayengrono yang merupakan adik tiri Joko Berek, Mereka adalah hasil perkawinan dengan seorang puteri dari Jawa Tengah yang sama-sama penggemar sabung ayam. Mereka marah atas pengakuan Joko Berek. Mereka berusaha

menghalangi Joko Berek agar tidak bertemu dengan ayahandanya. Setelah melihat Joko Berek membawa ayam, timbul niatan Sawungrono dan Sawungsari menggunakan sabung ayam sebagai cara untuk menyuruh Joko Berek pulang. Mereka mengajak Joko Berek sabung ayam. Kalau menang, Joko Berek boleh masuk ke ketemanggungan, tetapi jika kalah Joko Berek harus pulang ke Lidah Wetan.

Ternyata si Bagong, ayam Joko Berek menang. Untuk menghalangi Joko Berek masuk, maka ayam milik Joko Berek dibawa lari. Joko Berek marah dan mengejar Sawungrono dan Sawungsari tanpa mempedulikan siapa yang menghalanginya. Merasa takut dikejar Joko Berek, Sawungrono dan Sawungsari minta perlindungan kepada ayahnya, Tumenggung Jayengrono.

Sesampai di ketemanggungan, Joko Berek menyampaikan tujuannya meminta kembali ayamnya dan dia juga mengatakan akan mencari bapaknya yang bernama Jayengrono. Sebagai bukti ia memperlihatkan *cinde* yang diberikan ibunya. Mendengar itu, Jayengrono tidak percaya begitu saja. Untuk membuktikannya Joko Berek diberi tugas merawat 144 ekor kuda. Selama merawat kuda-kuda itu tidak boleh ada satupun bulu kuda yang rontok. Jika sampai rontok, maka Joko Berek dianggap mengaku-aku saja sebagai anak Jayengrono. Ternyata diam-diam Jayengrono merasa yakin, Joko Berek memang anaknya.

Ketika Jayengrono dianggap tidak mau bersekutu dengan Belanda, maka Belanda berusaha melengserkan dia dari jabatan Tumenggung Surabaya. Bekerjasama dengan sekutunya Surohadiningrat yang menjabat adipati di Jawa

Tengah, Belanda mengadakan lomba *sodor*. Barangsiapa yang mampu *menyodor cinde puspita*, maka ia akan diangkat menjadi Tumenggung Surabaya. Sebagai penyelenggara ditunjuk Cakraningrat adipati di Madura yang merupakan sesepuh *Jawi Wetan* (Jawa Timur).

Adipati Cakraningrat yang bersahabat dengan Tumenggung Jayengrono menyetujui siasat Belanda itu, karena yakin Sawungrono dan Sawungsari mampu memenangkan lomba tersebut, sehingga pimpinan ketemanggungan Surabaya tetap dipegang keluarga Jayengrono. Lomba *sodor* diselenggarakan dengan syarat pesertanya hanya para satria dan bangsawan.

Setelah beberapa hari lomba dilaksanakan, tidak seorangpun satria dan bangsawan yang mampu *menyodor cinde puspita*, termasuk Sawungrono dan Sawungsari. Tumenggung Jayengrono mulai gelisah. Melihat kenyataan ini, Joko Berek ingin menolong bapaknya sebagai darmabakti seorang anak kepada orangtuanya.

Akhirnya Joko Berek menghadap Cakraningrat dan menyampaikan keinginannya mengikuti lomba *sodor*. Cakraningrat yang tidak tahu jika Joko Berek putera Jayengrono marah dan menolak keikutsertaan Joko Berek. Joko Berek ngotot. Berita kengototan Joko Berek ini didengar Jayengrono. Kepada Cakraningrat Jayengrono berterusterang, mengatakan bahwa Joko Berek memang anak kandungnya. Kemudian Joko Berek diperkenankan ikut lomba. Sebelum melaksanakan lomba, Joko Berek menjalani ritual doa dengan menyebut beberapa nama leluhur. Ungkapan ini dikenal dengan “Suluk Joko Berek”. Alhasil, Joko Berek mampu *menyodor cinde puspita*.

Melihat keberhasilan Joko Berek, Belanda dan Sosrohadiningrat bersama Sawungrono berusaha menghalangi Joko Berek sebagai Tumenggung Surabaya. Mereka membuat syarat tambahan kepada Joko Berek. Syarat itu adalah membabat *alas* Nambas Kelingan yakni hutan yang terkenal angker. Sebab, selama ini tidak pernah ada orang yang selamat keluar dari hutan tersebut.

Joko Berek yang lugu menyetujui syarat tambahan itu. Berangkatlah Joko Berek ke alas Nambas Kelingan. Dengan berbekal tombak *Beliring Lanang* dia berusaha membabat hutan itu dan meratakannya dengan tanah. Karena luasnya alas Nambas Kelingan, ditambah banyaknya dari jin-jin penunggu hutan itu, maka upaya Joko Berek tak kunjung selesai. Tiba-tiba muncul seorang peri bernama Ayu Pandansari. Karena tertarik dengan Joko Berek, Ayu Pandansari menawarkan bantuan membabat alas Nambas Kelingan itu. Jika berhasil Ayu Pandansari mengajukan syarat harus mengawininya. Joko Berek menolak tawaran itu dengan alasan mereka hidup di alam yang berbeda, yakni alam gaib dan alam nyata.

Joko Berek tidak mempedulikan Ayu Pandansari, namun pekerjaannya membabat hutan itu tak kunjung selesai. Di tengah perasaan keputusasaan itu, Joko Berek akhirnya mau dibantu Ayu Pandansari dengan janji akan mengawininya di alam nyata. Merupakan membuat kesepakatan dan saling menyetujui. Ayu Pandansari yang merupakan peri sakti itu masuk dan menyatu ke dalam tombak *Beliring Lanang* yang dimiliki Joko Berek. Dalam waktu sekejap, alas Nambas Kelingan rata dengan tanah.

Mendengar keberhasilan Joko Berek menjalani syarat tambahan itu, Cakraningrat merasa gembira, karena kursi ketemanggunggan tidak lepas dari

Para peziarah yang datang ke makam Sawunggaling tidak saja berasal dari kota Surabaya saja, tetapi juga dari luar Surabaya. Bahkan ada juga pengunjung yang berziarah dari berbagai kota di Jawa Timur. Pengunjung yang datang dari luar kota Surabaya hanya ingin menikmati kunjungan wisata yang ada di Surabaya dan sebagian peziarah nusantara ada yang ingin menikmati kunjungan wisata saja. Para peziarah yang berkunjung ada yang secara perseorangan, dalam kelompok atau rombongan kecil, dan ada juga yang datang secara rombongan dalam jumlah besar. Para peziarah yang datang ke makam Sawunggaling yaitu mulai dari santri, pejabat, pedagang, petani, nelayan, seniman (sinden dan kelompok musik tradisional), wirausahawan. Peziarah yang datang kebanyakan dari golongan ekonomi menengah ke bawah, seperti pedagang dan petani. Dalam hitungan bulan yang ramai pengunjung adalah bulan muharram, rajab, ramadhan dan syawal. Dari keempat bulan tersebut merupakan bulan yang dimuliakan oleh Allah dalam melakukan ibadah.

Dalam sebulan jumlah pengunjung yang meningkat pada hari Jum'at *Legi*. Hari ini diyakini oleh peziarah sebagai hari baik untuk mencari berkah. Hari Jum'at *Legi* dikeramatkan karena menurut kepercayaan pada hari tersebut adalah kesempurnaan penciptaan manusia. Hari Jum'at *Legi* sebagai hari penuh berkah tepatnya pada malam Jum'at *Legi* dianggap sakral. Maksudnya Jum'at merupakan hari pahlawan bagi umat Islam dalam memperjuangkan dan menegakkan Islam.

Di antara peziarah-peziarah tersebut ada yang baru sekali datang ke makam Sawunggaling, ada yang tiga kali bahkan beberapa kali. Apabila hajatnya terkabulkan maka mereka akan kembali lagi ke makam Sawunggaling. Hal ini

Para peziarah yang merasa hajatnya terkabulkan ada yang mengadakan syukuran dengan menyelenggarakan selamatan di Sawunggaling. Di samping selamatan bagi orang yang mempunyai hajat mereka juga ingin mengucapkan syukur karena hajatnya terkabul.

3. Pelaksanaan Ritual Slametan Makam Sawunggaling

a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Ritual Slametan Makam Sawunggaling.

Dalam suatu acara ritual keagamaan pasti di letakkan di suatu tempat. Untuk acara ritual slametan makam Sawunggaling acara tersebut di letakkan di area makam Sawunggaling yang berada di kelurahan Lidah Wetan. Mulai dari acara rutin setiap bulan, tiga bulan sekali dan acara tahunan semua itu di laksanakan di area Makam sawunggaling. Acara ritual tersebut selalu di hadiri penziarah dari berbagai daerah di Surabaya.

Untuk waktu pelaksanaan ritual slametan tersebut untuk acara rutin tiap bulan di adakan pada jum'at legi. Dalam acara tersebut selalu di adakan istiqosah dan pengajian oleh tokoh ulama' sekitar. Untuk acara tiga bulan sekali diadakan khotmil qur'an pada pagi harinya. Untuk sore harinya diadakan penggantian dan penyucian penutup putih makam oleh juru kunci dan masyarakat sekitar dan untuk malem harinya diadakan istiqosah dan pengajian oleh tokoh ulama' sekitar dan di hadiri oleh masyarakat dan para penziarah dari berbagai daerah. Untuk acara tahunannya di makam Sawunggaling mengadakan seni budaya.

